

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemik covid-19 terjadi pada bulan Desember 2019 di Wuhan yang kemudian puncak penyebaran pandemik covid-19 itu mulai terlihat jelas saat memasuki tahun 2020 ke berbagai negara termasuk Indonesia. Pandemik ini berdampak negatif pada berbagai macam jenis kegiatan, baik sosial, politik, maupun ekonomi bagi setiap orang. Pandemik covid-19 memberikan hambatan yang besar bagi setiap manusia, baik itu pemerintah maupun pada gereja, khususnya seputar hal beribadah atau bergereja. Hal ini didasari dengan keluarnya putusan dari Surat Edaran Kementerian Kesehatan (SE Kemenkes) tanggal 16 Maret 2020,¹ berisikan syarat protokol kesehatan (prokes) yang harus ditaati seluruh masyarakat Indonesia. Salah satu dari isi protokol kesehatan tersebut yaitu menjaga jarak (*physical distancing*). Protokol tersebut secara langsung di anjurkan oleh Presiden kepada seluruh masyarakat di Indonesia agar melakukan pekerjaan atau kegiatan dari rumah, belajar dari rumah dan juga beribadah di rumah.²

Dengan demikian, komunitas Gereja berupaya agar pelayanan kepada jemaatnya sendiri tetap terlaksana namun tidak mengabaikan anjuran pemerintah, tetap memperhatikan jarak sosial (*social distancing*) dan jarak fisik (*physical distancing*), serta menghindari kerumunan orang dalam satu ruangan. Dalam pemberian pelayanan yang terus dan mengena kepada umat, pada situasi apapun gereja tidak berhenti dalam penatalayanan sebagai bagian penggembalaan. Berbagai upaya gereja tersebut dikerjakan untuk kemaslahatan kesehatan umat dan terputusnya rantai

¹ [https://covid19.kemkes.go.id/download/SE MENKES 202 2020 protokol isolasi diri COVID.pdf](https://covid19.kemkes.go.id/download/SE_MENKES_202_2020_protokol_isolasi_diri_COVID.pdf) diakses pada, selasa 23 november 2021.

² <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/16/15454571/jokowi-kerja-dari-rumah-belajar-dari-rumah-ibadah-di-rumah-perlu-digencarkan?page=all> , diakses pada, selasa 23 november 2021.

penyebaran virus Covid-19.³ Salah satu kebutuhan untuk penatalayanan yakni dengan melakukan ibadah di rumah, dalam artian bahwa rumah di dayakan sebagai gereja tempat beribadah. Widjaja menegaskan bahwa gereja harus melihat peristiwa wabah pandemi ini sebagai kesempatan untuk menstimulasi bangkitnya gereja rumah melalui kebijakan pembatasan sosial dari pemerintah terkait ibadah keagamaan.⁴

Untuk melandasi perihal gereja rumah, pertama-tama sebagaimana diketahui bahwa gereja merupakan persekutuan orang-orang kudus, yaitu persekutuan orang-orang yang menjadi suci kembali di hadapan Allah oleh karena perbuatan Tuhan Yesus Kristus.⁵ Dalam Perjanjian Baru, lebih diterangkan bahwa dasar dari gereja adalah Yesus Kristus. Tuhan memanggil orang-orang, mengumpulkan mereka menjadi satu persekutuan, membentuk satu gereja; itu semua hanya berdasarkan perbuatan Yesus Kristus.⁶ Umat Allah sebagai keseluruhan yang utuh inilah yang di dalam Perjanjian Baru disebut *ekklésia*, yang biasanya diterjemahkan dengan ‘jemaat’.⁷ Persekutuan gereja didasarkan pada Allah yang menerima umat menjadi anak-anak-Nya (anggota keluarga-Nya), sehingga umat pun dapat terbuka dan menciptakan ruang untuk menerima sesama manusia serta dapat menjadi saudara satu bagi yang lain.

Gereja rumah atau ibadah rumah juga tercatat dalam Alkitab yakni tentang peribadahan utama yang telah dilakukan di tiap rumah-rumah oleh para rasul dan jemaatnya dalam menjaga persekutuan yang berkehendak kepada Allah di dalam Kisah Para Rasul 2:41-47. Berdasarkan

³ Hasahatan Hutahaean, Bonnarty Steven Silalahi, dan Linda Zenita Simanjuntak, “*Spiritualitas Pandemik : Tinjauan Fenomenologi Ibadah di Rumah*,” (Evangalikal: Jurnal Teologi Injil dan Pembinaan Warga Jemaat, No.2, Juli 2020) : hlm. 235-236.

⁴ Merensiana Hale, Eritrika Nulik, “*Konsep “Perikhoresis” dalam Pelaksanaan “Gereja Rumah” oleh Jemaat GMIT Telenalain Di Tengah Pandemi Covid-19*,” (Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen, Vol. 3, No. 1, Juni 2021), hlm. 107.

⁵ R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hlm. 217.

⁶ *Ibid.* R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*. hlm. 220-221.

⁷ Harun Hadiwijino, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015) hlm. 363.

kisah dari jemaat mula-mula ingin menyampaikan bahwa gedung ibadah bukan menjadi pusat pengembangan dari iman jemaat mula-mula saat itu, melainkan rumah mereka sendiri bersama dengan keluarga. Secara fungsional, isi spiritualitas dari rumah itu sendiri kerap muncul oleh karena orang Kristen saat itu memilih untuk melaksanakan ibadah di dalamnya bersama orang-orang terdekat dan orang-orang yang percaya serta memberi diri di baptis. Struktur rumah dan gereja yang berbeda jauh, namun dengan memahami konteks yang ada, maka rumah tetap dapat turut membangun persekutuan jemaat dan memberikan injil sebagaimana biasanya beribadah dalam gedung gereja.

Menurut Silitonga, orang percaya harus beribadah sesuai dengan tuntutan firman-Nya. Ibadah berarti melayani Tuhan. Ibadah harus dilakukan dengan hormat, takut, dan gentar (Mzm. 2:11,12), serta penuh puja. Ibadah harus dilakukan dengan teratur oleh pimpinan Roh Kudus (1 Kor. 14:40). Ibadah harus dikerjakan dengan cara yang berkenan (Ibr. 12:28,29) dan harus dilakukan dengan penyembahan dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4:23). Untuk itu, ibadah harus dilakukan dengan api Roh Kudus, bukan dengan api yang asing. Harus dengan semangat dan motivasi yang berdasarkan pada perintah Allah, bukan perintah atau dorongan manusia (Mat. 15:8,9) berupa emosi, ambisi, atau motivasi untuk mendapatkan keuntungan, uang, kedudukan, atau pujian manusia. Motivasi yang benar dalam ibadah adalah menyenangkan dan mengasihi Tuhan, bukan sekadar supaya dipuaskan atau diberkati.⁸ Dengan demikian, Esensi ibadah dalam gereja maupun ibadah dalam rumah memiliki arti ibadah sejati yang sama dan tidak berbeda sedikit pun yakni persekutuan orang-orang percaya yang menyatakan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Esensi Gereja bukanlah gedung atau denominasinya melainkan orang-orang yang mengakui Kristus sebagai Juru Selamat. Dimanapun ada ibadah yang di atur dan dipimpin oleh

⁸ Jekoi Silitonga, "*Gereja Imitasi*", (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013), hlm. 26-27.

Roh Kudus serta diawali dan diakhiri dengan motivasi yang benar yakni semata karena kerinduan untuk menyembah Sang Majikan Agung Gereja itulah Gereja.

Rumah sebagai tempat beribadah tentu dapat berjalan saat keluarga dilibatkan. Keluarga Kristen adalah keluarga yang dibentuk oleh Tuhan dan memiliki tujuan untuk menyatakan kemuliaan Tuhan. Konsep keluarga berasal dari Allah. Allah mengukuhkan keluarga dengan tujuan kekal yakni untuk mewujudkan persekutuan yang berpusat pada Allah dan menciptakan hubungan dengan Allah dan sesama.⁹ Keluarga Kristen memiliki tugas untuk melaksanakan mandat budaya dari Allah, dan mengusahakan kehidupan setiap anggota keluarga untuk sampai kepada kehidupan yang berkenan kepada Allah sampai di Kerajaan Allah nanti. Keluarga yang sehat dan kuat adalah keluarga yang kembali mengikuti rancangan Allah yakni keluarga tetap setia dan taat melakukan perintah-perintah yang dikehendaki Allah. Setiap anggota keluarga harus berperan, berfungsi dan melakukan bagian tanggung jawabnya sebagaimana dikehendaki Allah.¹⁰

Kondisi pandemik virus Covid-19 yang terjadi memberikan dampak besar pada gereja-gereja di NTT yang mengalami kejadian *social* dan *physical distancing*. Sebagaimana yang dilakukan oleh gereja-gereja di Kupang, jemaat GMIT Galed Kelapa Lima juga mengikuti apa yang diperintahkan yakni mengurangi pertemuan ibadah dengan melaksanakan ibadah rumah. GMIT Galed Kelapa Lima menggunakan konsep rumah sebagai gereja, sebagai wujud gereja tetap memperhatikan pelayanan pembangunan jemaat tetap terjaga. Terkhusus pada jemaat GMIT Galed Kelapa Lima sebagai lokus penelitian penulis. Awalnya, Gereja Galed mencoba menggunakan media digital untuk melakukan *live streaming* atau siaran langsung yang melibatkan proses

⁹ Yakub Hendrawan Perangin Angin, dkk. “Peran Keluarga Kristen untuk Bertahan dan Bertumbuh dalam menghadapi Tantangan di Era Disrupsi dan Pandemi Covid-19”, (Jurnal Teologi Rahmat, Vol. 6, No. 2, Desember 2020), hal. 133.

¹⁰ *Ibid*, hal. 139.

perekaman, kemudian disiarkan rekaman tersebut untuk Kebaktian Minggu pada media *facebook*, akan tetapi hal itu tidak menjadi titik fokus karena kesulitan dalam mengakses serta peralatan yang tidak memadai sehingga dihentikan dan alihkan pada gereja rumah secara mandiri.¹¹ Pendeta setempat juga mengungkapkan adanya kekurangan dalam kesediaan tim media khusus untuk ibadah minggu sehingga peralatan yang ada dialihkan kepada pelayanan lebih membutuhkan yakni PAR yang membutuhkan waktu persiapan selama 3-4 hari kerja.¹²

Akhirnya, Gereja kemudian mengeluarkan surat putusan informasi pelayanan dari sekretariat Gereja Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima yang berisi keputusan untuk menghentikan sementara kegiatan ibadah tatap muka minggu di gedung kebaktian, sebagai ganti, jemaat tetap melaksanakan ibadah tersebut melalui ibadah mandiri di rumah masing-masing dengan menggunakan liturgi yang disiapkan oleh sekretariat jemaat. Ibadah ini dilakukan sesuai dengan liturgi yang telah dibagikan oleh gereja, di mana kepala keluarga bersama dengan anggota keluarga memimpin proses berjalannya ibadah rumah tersebut.¹³

Penulis juga menghitung secara kuantitas perbandingan keterlibatan jemaat GMIT Galed dalam pelaksanaan ibadah di rumah yang tercatat pada tanggal 17 Januari - 28 Februari 2021. Perbandingan itu antara lain jumlah jemaat yang pada mulanya bergereja di gedung kebaktian dengan jumlah jemaat yang melakukan ibadah di rumah yaitu 65% : 35%. Perbandingan ini sesuai dengan pembagian warta yang dibagikan kepada 606 KK, yang tersebar di 10 rayon pelayanan. Rata-rata ada 60-70% jemaat mengikuti ibadah kebaktian dalam Gereja, baik itu kebaktian pagi maupun sore. Namun dalam pelaksanaan kebaktian di rumah, terhitung rata-rata ada 30-40%

¹¹ Itha Ndoen (Sekretaris Gereja) Wawancara, Kupang: Kelapa Lima, 09 Maret 2021.

¹² Victoria H.Nenohai-Bathun (Pendeta), *Wawancara*, 28 Juni 2022.

¹³ Informasi Pelayanan Sekretariat Gereja Galed Kelapa Lima, dikeluarkan pada tanggal 16 Januari 2021.

jemaat yang melakukan serta yang memberikan kolekte.¹⁴ Dalam warta bulan Januari - Februari 2021 tercatat sekitar 100-130 KK yang aktif dalam melakukan ibadah di rumah.¹⁵ Kebanyakan jemaat di gereja Galed Kelapa Lima bukannya tidak ingin terlibat dalam melangsungkan kebaktian di rumah masing-masing melainkan kesulitan dan tidak memahami bagaimana membangun ibadah dalam rumah bersama keluarga meskipun segala kegiatan dilakukan dalam rumah dan ibadah serta liturgi telah dibagikan ke rumah-rumah. Menurut sebagian kecil narasumber, kebanyakan jemaat tidak terbiasa dalam memimpin ibadah.¹⁶ Ada pula ibadah dalam rumah terus dilakukan oleh beberapa keluarga jemaat pada masa pandemik covid-19, akan tetapi tak jarang banyak yang tidak melakukan hal yang sama karena kebaktian dengan segala prosedur yang terstruktur jauh lebih baik (ibadah dalam gedung kebaktian), daripada beribadah di rumah dengan liturgi ibadah yang dibagikan dan kemudian menunjuk satu dengan yang lain untuk berbagi tugas dalam bagian-bagian yang ada.¹⁷

Hal ini dapat menjadi persoalan iman yang disayangkan, karena gereja telah berusaha memenuhi apa yang menjadi kebutuhan jemaat dengan tetap melihat pada apa yang dimiliki jemaat-nya. Berakibat pada pelaksanaan Amanat Agung Yesus Kristus menjadi terhenti, yakni melaksanakan penginjilan dalam segala situasi dan kondisi yang menjadi jaminan berkat dari Allah. Akan tetapi jemaat kurang merasakan motivasi diri dalam kesetiaan beribadah sehingga ibadah rumah sebagai wujud pelaksanaan amanat Agung tersebut di situasi khusus seperti pandemik Covid-19 masih kurang diminati.

¹⁴ Yorintha A. Ndoen-Angi: Sekretaris Gereja, *Wawancara*, Kupang, 09 Maret 2021.

¹⁵ Data perbandingan dihitung dari pembagian warta dari 17 Januari 2021 – 28 Februari 2021.

¹⁶ Febri N (20th) :Pemuda Rayon 3, *Wawancara (melalui handphone)*, Kupang, 10 Maret 2021.

¹⁷ Pinky L. (23th) :Majelis Jemaat Rayon 5, *Wawancara (melalui handphone)*, Kupang, 09 Maret 2021.

Sebagaimana dalam data yang dijabarkan sebelumnya jemaat belum memahami ibadah sebagai suatu jalan satu-satunya untuk menyembah kepada Allah yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Esensi ibadah di rumah dan ibadah di gereja seharusnya dipandang sebagai suatu hal yang sama dan tidak mengurangi arti ibadah yang sejati. Untuk itu, penulis ingin mencari tahu bagaimana pandangan jemaat mengenai ibadah di rumah, bagaimana keterlibatan mereka yang sebenarnya dalam ibadah rumah, pengalaman dan dinamika yang didapatkan selama proses kegiatan ibadah rumah, apakah hal-hal tersebut yang mengakibatkan keterlibatan pada ibadah dalam hal ini ibadah rumah tidak dilaksanakan.

Berdasarkan dari latar belakang yang dijelaskan di atas maka penulis ingin membuat sebuah karya ilmiah dengan judul: **“RUMAH SEBAGAI TEMPAT BERIBADAH”** dengan sub judul: **Suatu Tinjauan Teologis terhadap Ibadah Rumah di Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima Selama Masa Pandemi Covid-19 dan Implikasinya bagi Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima.**

B. Pembatasan Masalah

Dalam penulisan ini, penulis membatasi masalah pada Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima, berkaitan dengan pemahaman jemaat dalam memahami ibadah rumah selama masa pandemik dan bagaimana beribadah sangat penting bagi kehidupan jemaat setiap harinya.

C. Perumusan Masalah

Untuk mengkaji masalah di atas, penulis merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Umum Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima?

2. Bagaimana Pemahaman Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima terhadap Ibadah Rumah selama masa pandemic Covid-19?
3. Bagaimana refleksi teologis terhadap Pemahaman Ibadah Rumah di jemaat GMIT Galed Kelapa Lima?

D. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Gambaran Umum Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima
2. Untuk mengetahui Pemahaman jemaat dalam memaknai dan melaksanakan Ibadah Rumah selama masa pandemic Covid-19 di Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima
3. Untuk memberikan refleksi teologis terhadap Pemahaman Ibadah Rumah di Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima.

E. Metodologi Penelitian

Metode yang akan dipakai oleh penulis adalah pendekatan kualitatif, yaitu cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu penelitian. Dengan kata lain, pendekatan ini menggunakan mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian.¹⁸ Secara khusus, pendekatan ini akan menggunakan metode deskriptif yang mana cara kerjanya bersifat menggambarkan, melukiskan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau bagaimana variabel yang diamati secara apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian itu

¹⁸ Dr. Ibrahim, M.A., *Metodologi Penelitian Kualitatif Paduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015), hlm 55.

dilakukan.¹⁹ Penulis juga akan melakukan penelitian primer yakni data atau informasi diperoleh melalui pertanyaan tertulis dengan menggunakan kuesioner atau lisan dengan menggunakan metode wawancara.²⁰ Serta penelitian sekunder yakni berupa jurnal atau tulisan tentang penelitian orang lain, tinjauan dan hal-hal yang tidak dapat disaksikan atau dialami oleh penulis.

Dalam menghimpun datanya, penulis memakai dua jenis penelitian, yaitu:

- a. Penelitian kepustakaan, untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan terkait dengan rumah sebagai tempat beribadah, baik dari perspektif teologi maupun umum di sekitar masalah tersebut.
- b. Penelitian lapangan, untuk menemukan data dan informasi mengenai rumah sebagai tempat beribadah di Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima. Hal-hal berkaitan dengan penelitian lapangan, terdiri dari:
 - Lokasi Penelitian : Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima – Klasis Kota Kupang
 - Populasi : 2 Pendeta, 10 Rayon yang terdiri dari 606 KK dengan 2494 Jiwa di Jemaat GMIT Galed Kelapa Lima.
 - Sampel : menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu peneliti memilih responden unik yang akan memberikan informasi penting dan akurat kemudian penulis akan mengidentifikasi jenis responden tertentu untuk diadakan wawancara mendalam.²¹ Penarikan sampel dalam penelitian ini adalah 1 orang pendeta sesuai dengan yang disarankan oleh pendeta, 5 majelis jemaat yang ada di 5 rayon terpilih. Lima rayon yang terpilih adalah rayon yang dapat dijangkau oleh

¹⁹ *Ibid*, Dr. Ibrahim, M.A., hlm 62

²⁰ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm 16.

²¹ *Lok. Cit*, Dr. Ibrahim, M.A., hlm 74-75.

peneliti dan juga yang memiliki waktu untuk melakukan penelitian bersama peneliti. Anggota jemaat yang dipilih adalah 5-6 kepala keluarga beserta anggota keluarga yang dapat memenuhi segala pertanyaan yang dibutuhkan dalam tulisan. Satu orang sekretaris dan satu orang bendahara sebagai pelengkap dalam melengkapi data-data mengenai jemaat GMIT Galed Kelapa Lima. Alasan pemilihan yang dilakukan oleh penulis adalah penulis memilih narasumber yang sanggup penulis jangkau serta penulis akan memilih dari semua narasumber yang mampu memberikan informasi yang akurat serta para narasumber yang mampu memenuhi segala pertanyaan yang dibutuhkan dalam tulisan tersebut.

- Teknik Pengumpulan Data:
 - ✓ Observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal yang diperlukan dalam mendukung penelitian. Pada tahap observasi akan dilakukan secara umum, penulis mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin dan kemudian mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan²² sehingga penulis dapat menentukan para informan yang akan diwawancarai lebih mendalam.
 - ✓ Wawancara mendalam, yaitu membangun beberapa percakapan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan menyangkut peristiwa, perasaan, motivasi, kendala dan lain sebagainya yang dapat membantu proses penulisan. Dalam suasana pembatasan sosial dan jaga jarak ini, penulis akan

²² Lok. Cit, Jonathan Sarwono, hlm 224.

mengusahakan melakukan wawancara langsung mengenai hal-hal yang mendalam bersama dengan 5 Majelis jemaat dan 5-10 anggota jemaat.

- ✓ Studi Dokumen, yaitu teknik pengumpulan data yang menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dalam bentuk dokumen tertulis seperti jurnal, karya ilmiah, maupun dokumen gambar, hasil karya atau elektronik.

F. Sistematika Penulisan

Penulis merangkai sistematika penulisan sebagai berikut:

PENDAHULUAN : Berisi Latar belakang masalah, Pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penelitian, sistematika penulisan

BAB I : Berisi gambaran umum mengenai lokasi penelitian Jemaat Galed Kelapa Lima. Gambaran ini terdiri dari penjelasan mengenai sejarah singkat, keadaan jemaat baik secara sosial, politik, ekonomi maupun pendidikan dan pelayanan yang dilakukan di Jemaat.

BAB II : Berisi landasan teori yang mengenai ibadah rumah, hasil penelitian mengenai pemahaman Jemaat Galed Kelapa Lima dalam melaksanakan Ibadah Rumah atau Rumah Sebagai Tempat Beribadah dan menganalisis faktor penyebab pelaksanaan ibadah di rumah tidak berjalan dengan baik.

- BAB III** : Berisi refleksi teologis terhadap Ibadah Rumah yang ada dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian baru serta memaknai ibadah rumah sebagai ibadah yang memiliki nilai yang sama dengan ibadah dalam gereja.
- PENUTUP** : Berisi kesimpulan dan saran.